

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Implementasi

Implementasi diartikan secara sederhana sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang tercantum dalam kamus ilmiah populer, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.¹ Sedangkan menurut Muhammad Joko Susilo bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.² Jadi, implementasi merupakan ide atau teori yang diterapkan/dilaksanakan di dalam lapangan.

Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan.³ Sedangkan dalam kamus ilmiah serapan implementasi adalah penerapan dan penggunaan.⁴ Dalam buku Mulyasa Implementasi adalah penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi

¹ Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, cet kedua, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 263

² Muhammad Joko Susilo, *Menejemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2007). hal. 35.

³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010) ,hal.427

⁴ M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Serapan*, (Yogyakarta : Absolut, 2005) hal.274

dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁵

2. Nilai

Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek. Jadi, bukan objek itu sendiri yang dinamakan nilai.⁶ Nilai juga merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting.⁷ Jadi nilai bisa saja diartikan sebagai harga namun tentu saja masih memiliki makna yang lebih luas.

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai bahwa pendidikan dilaksanakan dengan maksud agar manusia dapat berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁸

Menurut Linda yang dikutip di buku Zaim El Mubarak dalam buku *Membumikan Pendidikan dunia* menyatakan bahwa “Nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nuraini (values of being) dan nilai-nilai memberi (values of giving). Nilai murni disini berasal dari diri sendiri, seperti kejujuran, keberanian cinta dan damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian dan kesesuaian.

⁵⁾ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Rosdakarya, 2003), hal. 93

⁶⁾ Rukiyati, dkk, *Pendidikan Pancasila Buku Pegangan Kuliah*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008), hal.58

⁷⁾ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 165.

⁸⁾ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 41.

Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang dipraktikkan kemudian diterima sebanyak yang diberikan. Seperti halnya, setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.”⁹

Bahwa nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh seseorang individu atau kelompok identik atau tidak identik dengan nilai-nilai etika atau moral.¹⁰ Nilai dan etika dan moral merupakan sebuah cita-cita dari apa yang dinilai baik atau benar oleh masyarakat luas. Seseorang yang taat pada nilai etika ia akan menentang keras dengan adanya perbuatan yang tercela yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Kedudukan Nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku masyarakat dan sistem pendidikan.¹¹ Persoalan nilai ini biasanya terkait dengan akhlak, moral dan karakter. Manakala kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut.¹² Dalam sebuah pendidikan nilai merupakan sebuah ukuran perilaku peserta didik baik buruknya akan terlihat di dalam sebuah pembelajaran maupun di luar kelas.

⁹ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.7

¹⁰ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usana Offset Printing, 1985), hal. 346.

¹¹ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015), hal. 33.

¹² Achmad Samusi, *Sistem Nilai*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2015), hal. 14-15.

Dalam sebuah pendidikan persekolahan dalam konteks Negara bangsa, maka secara sosiologis pendidikan pasti diarahkan untuk menjadi salah satu institusi dan mentransformasikan nilai-nilai dan budaya bangsa.¹³ Dalam sebuah aspek nilai dalam persoalan yang lebih utama dibandingkan ketrampilan maupun penguasaan materi itu sendiri. Meskipun dalam pemberian sebuah nilai dilingkungan sekolah sangat terbatas akan tetapi bagi mereka pendidikan mestinya meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan nilai yang sudah diterapkan.

Pada kenyataannya nilai-nilai itu sudah dipelajari, banyak dari padanya bisa menjadi satu bagian dari kepribadian bawah sadar (*Subconscious personality*).¹⁴ Bahwa implementasi nilai bisa dikatakan suatu landasan bagi reaksi yang diberikan secara otomatis terhadap situasi-situasi tingkah laku.

Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo yang di kutip dari buku Muhammad Faturrahman, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu nilai dasarajaran islam yaitu *tauhid*, nilai ibadah, nilai kesatuan (integritas) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum, nilai perjuangan (*jihad*), nilai tanggung jawab (*amanah*), nilai keikhlasan, nilai kualitas, nilai kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai persaudaraan,

¹³⁾ Muhsin An Syadilie, *Sosiologi pendidikan Islam* , (Yogyakarta: Pioner Semesta, 2016) ,hal 21

¹⁴⁾ Sanapiah Faisal, Op., Cit., hal. 356

dan kekeluargaan, serta nilai-nilai pesantren, yaitu kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.¹⁵

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya pendidikan nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Sebelum memahami pendidikan mengenai pendidikan nilai religius disini terdapat definisi dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai, menurut mardimadja yang dikutip oleh Fathurrahman adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.¹⁶ Dari definisi tersebut maka pendidikan nilai religius adalah bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pendidikan nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Namun terdapat berbagai kendala dalam pendidikan nilai religius. Kendala-kendala tersebut antara lain :

- a. Budaya Globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat

¹⁵⁾ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 59

¹⁶⁾ Ibid, hal. 72

Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral.¹⁷

b. Penerapan model, pendekatan, dan metode yang tidak tepat

Model, pendekatan, dan metode pendidikan merupakan sesuatu yang wajib sera harus ada dalam menanamkan nilai religius ke dalam diri peserta didik sebagai upaya pendidikan religius. Jadi dalam menanamkan nilai religius ke dalam peserta didik, pendidik harus menggunakan model, pendekatan, dan metode yang tepat agar penanaman nilai religius tersebut berhasil maka pendidik juga harus memperlkukan seorang anak sesuai dengan tahapan pendidikannya.

c. Kurangnya keteladanan dari pendidik

Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai religus. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka pesert didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah, guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

d. Kurangnya kompetensi pendidik

Kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru misalnya peryaratan sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan

¹⁷⁾ Ibid., hal. 73

benar. Apabila kompetensi guru memadai, maka guru akan mampu menanamkan nilai dan melaksanakan pendidikan pendidikan nilai kepada peserta didik dengan baik, dan dilakukan dengan hati. Guru harus mempunyai kompetensi untuk melakukan interaksi sosial dengan peserta didik. Tanpa melakukan interaksi sosial dan mendekati peserta didik maka pendidikan nilai tidak akan berhasil.¹⁸

Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk pendidikan nilai religius ada 5 macam, yaitu :

- 1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), yaitu suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dalam diri siswa.
- 2) Pendidikan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan dalam keputusan moral.
- 3) Pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) yaitu pendekatan yang memberikan penekanan pada siswa untuk berfikir logis dengan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai religius.
- 4) Pendidikan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), yaitu pendekatan yang memberi penekanan pada usaha

¹⁸⁾ Ibid., hal 77

membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.¹⁹

3. Religius

Religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.²⁰

Religiusitas sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni :²¹

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seorang tentang ajaran-ajaran agama.

¹⁹⁾ Ibid., hal. 79

²⁰⁾ Ahmad Thantowi, *Hakikat Religiusitas*, <http://sumselkemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, 2012, diakses pada hari 15 April 2021, pukul 11.36

²¹⁾ Ibid, Ahmad Thantowi, *Hakikat religiusitas*, <http://sumselkemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>, 2012

- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.
- f. Lebih jauh lagi Thantowi mengutip pendapat Glock, bahwa religius memiliki lima dimensi utama. Kelima dimensi tersebut adalah anatara lain :²²
 - 1) Dimensi biologi atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercaya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga, dan sebagainya. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.
 - 2) Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
 - 3) Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

²²⁾ Ibid.

- 4) Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
- 5) Dimensi Pengalaman, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Novan Ardy dalam bukunya untuk menciptakan nilai-nilai religius di sekolah, maka perlu mempertimbangkan tata tertib sekolah dalam rangka peningkatan iman dan taqwa peserta didik yaitu antara lain :²³

- a. Kewajiban mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan sekolah apabila baru bertemu pada pagi hari atau mau berpisah pada siang/ sore hari.
- b. Berdoa sebelum guru akan memulai mengajar di pagi hari dan ketika pelajaran akan diakhiri di siang/ sore hari.
- c. Kewajiban untuk melakukan ibadah bersama, seperti shalat dzuhur berjamaah untuk melatih disiplin beribadah dan jiwa kebersamaan
- d. Kewajiban untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti peringatan hari-hari besar

²³) Novan Ardy W, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal, 182.

islam, pesantren ramadhan, pesantren kilat dan sebagainya.

- e. Kewajiban untuk ikut menciptakan suasana aman, bersih, sehat, indah, tertib, kekeluargaan, dan rindang di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
- f. Peserta didik berpakaian sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran islam, seperti memakai kerudung bagi peserta didik putri.

4. Nilai Religius

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.” Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (atheis), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius. Mangunwijaya sebagaimana dikutip oleh Erni Suslowati dalam tesisnya menegaskan bahwa Religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut

agama mana.²⁴ Jadi nilai religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama.

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai- nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai- nilai lainnya.²⁵

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, Zulkarnain mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam antara lain :²⁶

a. Tauhid/Aqidah

Adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.

b. Ibadah (Ubuddiyah)

Adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunnah.

²⁴) Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK KURIKULUM 2013*, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8578/JURNAL.pdf?sequence=9&isAllowed=y>, diakses pada hari Sabtu, 12 Juli 2021, pukul 11.48

²⁵) Ibid.

²⁶) Ibid.

c. Akhlak

Adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Dalam implementasi nilai-nilai religius yang harus diperhatikan dalam Pendidikan islam yaitu Nilai tauhid, Nilai Ibadah,dan Nilai Akhlak.

Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah” yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain :

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.²⁷ Jadi nilai ibadah dapat merupakan hikmah dibalik perintah yang dikerjakannya.

b. Nilai Ruhul Jihad

²⁷⁾ Muhammad Fathurrohman, Op., Cit., hal. 60

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minAllāh*, *hablum min al-nasdan* *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.²⁸ Garis besar arti nilai Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaanba hkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak.²⁹ jadi nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai

²⁸⁾ Ibid., hal.62

²⁹⁾ Ibid., hal.63

rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.³⁰ nilai disiplin dari penjelasan tersebut dapat diartikan kebiasaan yang melalui proses untuk menunjukkan nilai-nilai ketaatan dan kepatuhan.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.³¹ Jadi nilai keteladanan adalah suatu hal yang dapat ditiru dan dicontoh.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung

³⁰ Ibid., Muhammad Fathurrohman, Op., Cit., hal.65

³¹ Ibid.

jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite dilembaga tersebut.³² Jadi nilai Amanah juga dapat diartikan dengan seberapa besarnya tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat dikatakan orang yang Amanah.

Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran . Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.³³ Jadi ikhlas adalah melakukan segala hal tanpa tujuan dan maksud tertentu dan imbalan apapun.

Jadi dalam implementasi nilai-nilai religius untuk peningkatan mutu pendidikan ada lima nilai yaitu nilai ibadah, nilai ruhul jihad, nilai akhlak dan disiplin, nilai keteladan, dan nilai Amanah dan ikhlas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “ Implementasi Nilai - Nilai Religius MI Ma’arif Lemahduwur “. Adapun hasil peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya :

1. Skripsi karya Rani Septiana Solikhah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU)

³²⁾ Ibid.,hal.67

³³⁾ Ibid., Muhammad Fathurrohman, Op., Cit.,hal.68

Kebumen tahun 2016 yang berjudul “ *Implementasi Pembiasaan Religius Pada Perilaku Siswa SD Negeri 2 Wonorejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen Tahun 2016* “ Penelitian ini dilatar belakangi masalah tentang banyaknya islam *abangan* yang ada di Desa Wonorejo, dan warga di desa Wonorejo dinilai belum bisa serius dalam menjalankan syariat islam. Dalam skripsi tersebut penulis mewawancari salah satu guru, guru disekolah tersebut mengatakan bahwasannya masih ada beberapa siswa yang belum bisa sholat begitu juga keluarganya.

Permasalahan pada skripsi tersebut adalah tentang kegiatan pembiasaan religius, faktor pendukung dan faktor penghambat , dan solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pembiasaan religius pada siswa SD Negeri 2 Wonorejo. Hasil penelitian tersebut membahas tentang pembiasaan untuk pembentukan perilaku religius siswa SD Negeri 2 Wonorejo Karanganyar.

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan fakta dan menguraikannya secara menyeluruh sesuai dengan persoalan yang akan dipecahkan. Pengumpulan data dengan melaksanakan Observasi, Wawancara, Angket, Dokumentasi dan Trianguasi.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dari segi latar belakang, objek, maupun tema dan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda.

2. Skripsi karya Munfaridah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen tahun 2017 yang berjudul “ *Internalisasi Nilai – Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Rangka Pembentukan Budaya Religius Di SMP N 1 Bonorowo Kebumen* “

Permasalahan dalam skripsi tersebut berdasarkan latar belakang yang dipaparkan berisi tentang nilai-nilai pendidikan agama islam, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam, dan hasil pembentukan nilai religius di SMP N 1 Bonorowo. Peneliti ini juga menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan latar ilmiah. Pengumpulan data dengan melaksanakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dari segi judul peneliti ini menggunakan judul Internalisasi dan pembentukan budaya religius, dari tempat dan latar belakang juga berbeda.

3. Skripsi karya Nuraini, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2019 yang berjudul “ *Implementasi Nilai Religius dan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas VIII SMP N Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019* “.

Permasalahan dalam skripsi tersebut berdasarkan latar belakang yang dipaparkan berisi tentang bentuk implementasi nilai religius, bentuk nilai kedisiplinan dan peran guru dan kebijakan

sekolah dalam pengimplementasian nilai religius dan kedisiplinan siswa pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga.

Peneliti ini juga menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan pada data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melaksanakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dari segi jenjang sekolah sekolah yang diteliti , waktu, tempat dan objek.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal, sehingga berdasarkan latar belakang agar penelitian tidak menyimpang lebih jauh maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi Nilai-Nilai Religius di MI Ma'arif Lemahduwur.